

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN RISIKO MERGER FINTECH LENDING, LEASING, DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Andi Batara Buana

Managament Bisnis, Azman Hashim International Business School UTM

Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia

a.batarabuana@gmail.com

Abstrak

Merger dan kolaborasi antara fintech lending, leasing, dan perbankan konvensional telah berkembang pesat di Indonesia. Tujuan utamanya adalah memperkuat struktur permodalan, memperluas jangkauan digital, serta mengelola risiko kredit yang kompleks di era keuangan digital. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan entitas sebelum dan sesudah merger, dengan objek seperti Akulaku-Bank Neo Commerce, Kredivo-Bank Sahabat Sampoerna, Home Credit-Danamon-Adira, Maucash-FIFGroup, dan Bank Nobu-SRC. Data dikumpulkan melalui laporan tahunan, publikasi OJK, serta wawancara terbatas dengan pelaku industri untuk periode 2022 hingga 2025. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Asset), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) dalam rentang waktu tiga tahun sebelum dan sesudah merger. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan efisiensi, akses pasar, dan profitabilitas, namun juga peningkatan risiko kredit. Disimpulkan bahwa merger fintech-leasing-bank bukan sekadar strategi pertumbuhan, tetapi juga ruang tersembunyi untuk menutup risiko sistemik di balik citra digital.

Kata Kunci: Merger, Fintech Lending, Leasing, Bank Digital, CAR, NPL, ROA, LDR, Risiko Sistemik, OJK

Abstract

Mergers and collaborations among fintech lending, leasing, and conventional banking institutions have accelerated rapidly in Indonesia. These initiatives aim to strengthen capital structures, expand digital reach, and manage complex credit risks in the digital finance era. This study analyzes financial performance before and after mergers, focusing on entities such as Akulaku-Bank Neo Commerce, Kredivo-Bank Sahabat Sampoerna, Home Credit-Danamon-Adira, Maucash-FIFGroup, and Bank Nobu-SRC. Data were collected from annual financial statements, OJK publications, and limited interviews with industry practitioners for the period 2022-2025. Using a quantitative approach, the study measures key financial ratios including CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non-Performing Loan), ROA (Return on Assets), and LDR (Loan to Deposit Ratio) over three years pre-merger and two years post-merger. The results indicate increased efficiency, market penetration, and profitability; however, they also reveal rising credit risks. The study concludes that fintech-leasing-bank mergers are not merely growth strategies but also mechanisms to obscure systemic risks behind digital banking imagery.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: Merger, Fintech Lending, Leasing, Digital Bank, CAR, NPL, ROA, LDR, Systemic Risk, OJK

Pendahuluan

Transformasi digital dalam sektor jasa keuangan telah menjadi kekuatan dominan yang mendorong perubahan struktural di industri perbankan, pembiayaan, dan teknologi keuangan. Di Indonesia, fintech lending mulai berkembang pesat sejak 2017 dengan munculnya berbagai platform digital yang memberikan kemudahan akses pinjaman tanpa agunan. Namun, pesatnya pertumbuhan ini juga menimbulkan berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah tingginya tingkat gagal bayar (NPL), masalah perlindungan konsumen, hingga minimnya pengawasan terhadap algoritma penyaluran kredit.

Di sisi lain, lembaga leasing dan bank konvensional tengah menghadapi tekanan transformasi digital dan perubahan perilaku konsumen. Merger dan akuisisi menjadi solusi umum untuk memperkuat daya saing melalui konsolidasi sumber daya, sistem teknologi, dan jaringan distribusi. Kolaborasi antara fintech dan lembaga keuangan tradisional melahirkan entitas hibrida yang dikenal sebagai digital banking ecosystem.

Tabel berikut menunjukkan tren merger utama antara fintech, leasing, dan bank di Indonesia sejak 2020:

No	Entitas Fintech	Mitra Bank/Leasing	Tahun Merger	Tujuan Strategis
1	Akulaku	Bank Neo Commerce	2021	Akuisisi penuh untuk digital bank
2	Kredivo	Bank Sahabat Sampoerna	2022	Pendirian bank digital (Krom Bank)
3	Maucash (WeLab-Astra)	FIF Group	2023	Sinergi pinjol syariah dan leasing motor
4	Home Credit Indonesia	Adira & Bank Danamon (MUFG)	2024	Diversifikasi pembiayaan konsumen
5	Julo	BPR Sahabat Sampoerna	2025*	Ekspansi ke bank daerah & rural lending

Sumber: Diolah dari OJK, IDX Insight, Fintech Report Indonesia (2024)

Fenomena merger ini menimbulkan sejumlah konsekuensi strategis. Pertama, dari sisi efisiensi, entitas pasca-merger cenderung memiliki akses modal lebih besar dan struktur biaya operasional yang lebih ramping. Kedua, dari sisi risiko, muncul kekhawatiran bahwa fintech yang memiliki portofolio berisiko tinggi akan menyamakan eksposur risikonya di balik badan hukum lembaga keuangan formal. Ketiga, dari sisi regulasi, pengawasan lintas sektor menjadi lebih kompleks, karena entitas gabungan ini beroperasi lintas model bisnis dan yurisdiksi.

Kondisi ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih dalam, apakah merger fintech-leasing-bank mendorong kinerja keuangan yang lebih baik atau justru menciptakan risiko terselubung yang dapat memicu instabilitas sistem keuangan nasional. Merger antara entitas fintech dengan bank atau perusahaan pembiayaan (leasing) menjadi fenomena strategis dan tak terhindarkan. Kolaborasi ini dipicu oleh kebutuhan modal, efisiensi operasional, serta tekanan regulasi yang makin kompleks. Namun, di balik alasan strategis tersebut, merger juga menjadi strategi mitigasi risiko secara defensif bagi fintech yang mengalami tekanan risiko, seperti lonjakan kredit macet (NPL), ketergantungan pada pinjaman jangka pendek, dan kepercayaan publik yang menurun akibat praktik penagihan agresif.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa hingga akhir 2023, terdapat lebih dari 10 kasus merger atau akuisisi antara perusahaan fintech dan institusi keuangan konvensional. Beberapa di antaranya mencakup merger Akulaku dengan Bank Neo Commerce

(2021), Kredivo dengan Bank Sahabat Sampoerna (2022), serta proses akuisisi Home Credit oleh konsorsium MUFG-Adira yang diumumkan secara bertahap hingga akhir 2023. Entitas leasing besar seperti FIF Group juga telah menjalin kemitraan strategis dengan platform pinjaman digital seperti Maucash sejak 2022.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya menyentuh aspek finansial, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam pengawasan lintas sektor. Model bisnis baru yang menggabungkan agresivitas fintech dengan legitimasi bank atau leasing dapat membentuk bentuk baru dari "shadow banking" yang sulit diawasi secara konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap perubahan kinerja keuangan dan risiko sistemik yang muncul pasca-merger tersebut.

Tinjauan Pustaka

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk menganalisis kondisi dan kinerja lembaga keuangan. Dalam penelitian ini, digunakan empat rasio utama yang mencerminkan aspek permodalan, risiko kredit, profitabilitas, dan likuiditas lembaga pasca-merger:

- **Capital Adequacy Ratio (CAR):** Merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutup risiko kerugian. Semakin tinggi CAR, semakin baik posisi keuangan bank dalam menghadapi potensi kerugian kredit atau likuiditas.
- **Non Performing Loan (NPL):** Mengukur tingkat kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan. NPL tinggi menunjukkan lemahnya manajemen risiko kredit dan berpotensi menurunkan kepercayaan investor serta nasabah.
- **Return on Asset (ROA):** Menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba untuk menciptakan laba.
- **Loan to Deposit Ratio (LDR):** Mengindikasikan seberapa besar dana masyarakat yang berhasil **disalurkan** dalam bentuk kredit. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan ekspansi agresif yang berisiko pada likuiditas, sedangkan terlalu rendah dapat mencerminkan tidak optimalnya penyaluran dana. Penilaian kinerja lembaga keuangan pasca-merger banyak mengacu pada rasio keuangan berikut:
 - **CAR (Capital Adequacy Ratio):** Menunjukkan kecukupan modal bank terhadap risiko yang dihadapi. **Semakin** tinggi CAR, semakin stabil kondisi permodalan.
 - **NPL (Non Performing Loan):** Menunjukkan kualitas kredit. Rasio ini penting untuk mengukur tingkat risiko kredit macet.
 - **ROA (Return on Asset):** Mengukur efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.
 - **LDR (Loan to Deposit Ratio):** Mengukur likuiditas bank dengan membandingkan jumlah pinjaman terhadap simpanan pihak ketiga.

Fintech Lending dan Struktur Industri Leasing

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

- **Usmany & Badjra (2019):** Menganalisis kinerja keuangan Bank OCBC NISP sebelum dan sesudah merger. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio CAR, NPL, ROA, dan LDR, dengan peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas.
- **Suroto & Rahmayanti (2021):** Meneliti merger fintech dan bank di Indonesia dan menemukan bahwa merger berdampak positif terhadap ROA dan ekspansi pasar, namun diikuti oleh kenaikan LDR yang berpotensi mengganggu stabilitas likuiditas.

- **Yue et al. (2022):** Studi internasional terhadap merger bank digital di Tiongkok dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa merger digital memperluas inklusi keuangan, tetapi juga memperbesar kesenjangan sosial-ekonomi akibat konsentrasi kredit ke wilayah urban dan konsumtif.
- **Rahmatika & Permadi (2023):** Meneliti merger antara fintech dan multifinance di Indonesia, menemukan bahwa terjadi peningkatan NPL pada tahun pertama pasca-merger karena kurang matangnya sistem penilaian kredit berbasis digital.

Kesamaan dari studi-studi tersebut adalah bahwa merger berpotensi meningkatkan efisiensi dan jangkauan, namun seringkali diiringi peningkatan risiko kredit dan tantangan manajemen operasional yang kompleks. Penelitian Usmany & Badjra (2019) pada Bank OCBC NISP menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rasio CAR, NPL, ROA dan LDR sebelum dan sesudah merger. Hasil yang sama ditemukan dalam studi oleh Suroto & Rahmayanti (2021) pada entitas fintech-bank yang menyatakan merger meningkatkan ROA namun juga mendorong ekspansi kredit yang lebih agresif. Penelitian internasional oleh Yue et al. (2022) menemukan bahwa merger digital mendorong efisiensi, tetapi meningkatkan ketimpangan akses dan potensi debt trap di segmen masyarakat bawah.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada beberapa entitas fintech, leasing, dan bank di Indonesia.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah entitas yang mengalami merger atau akuisisi antara tahun 2021-2025, meliputi:

- Akulaku - Bank Neo Commerce
- Kredivo - Bank Sahabat Sampoerna
- Home Credit - Adira - Bank Danamon
- Maucash - FIFGroup
- Bank Nobu - SRC (Sampoerna Group)

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan masing-masing entitas, laporan publikasi OJK, serta artikel dan publikasi ilmiah terkait merger. Data kuantitatif difokuskan pada rasio CAR, NPL, ROA, dan LDR selama 3 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

- Dokumentasi dari situs resmi perusahaan dan OJK
- Penelusuran literatur akademik
- Wawancara terbatas untuk validasi interpretasi data keuangan

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kerja Microsoft Excel untuk pengolahan data rasio keuangan serta aplikasi SPSS versi 26 untuk analisis statistik.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data adalah:

1. **Uji Normalitas:** Menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi data.
2. **Uji Paired Sample t-Test:** Untuk mengetahui perbedaan signifikan antara rasio keuangan sebelum dan sesudah merger.
3. **Analisis Deskriptif:** Meliputi rata-rata, standar deviasi, dan tren rasio keuangan.
4. **Analisis Risiko:** Interpretasi berdasarkan tren NPL dan LDR sebagai indikator risiko sistemik pasca-merger.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menjawab hipotesis dan rumusan masalah secara empiris dan objektif.

- Jenis penelitian: Kuantitatif komparatif
- Objek: Akulaku-Bank Neo, Kredivo-BSS, Home Credit-Adira, Maucash-FIF, Bank Nobu - SRC
- Periode: 3 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger
- Teknik analisis: Uji normalitas, paired-sample t-test, analisis deskriptif
- Data: Laporan keuangan tahunan, wawancara terbatas

Hasil dan Pembahasan

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan

Selain rasio keuangan utama yang telah dibandingkan dalam Tabel 4.1, terdapat satu studi kasus khusus yang juga relevan, yakni penyaluran KUR digital oleh Bank Nobu melalui kemitraannya dengan jaringan toko kelontong SRC (Sampoerna Retail Community). Kerja sama ini bukanlah merger dalam bentuk struktural formal seperti Akulaku-Bank Neo atau Kredivo-BSS, namun memiliki karakteristik integratif serupa. Bank Nobu mengoptimalkan kemitraan ini untuk ekspansi pembiayaan digital ke sektor mikro dan ritel dengan skema KUR (Kredit Usaha Rakyat) berbasis digital.

Dari sisi rasio, walaupun tidak seluruh data finansial dapat dibuka secara terperinci karena keterbatasan transparansi, dapat diasumsikan bahwa model seperti Nobu-SRC turut mendorong pertumbuhan rasio LDR dan ROA secara perlahan, tanpa menimbulkan lonjakan NPL yang signifikan karena segmen nasabah yang dikelola terafiliasi langsung dan dibina oleh jaringan SRC. Hasil ini mengindikasikan bahwa integrasi digital non-merger yang dilakukan melalui sinergi kemitraan strategis juga mampu menghasilkan dampak keuangan yang setara dengan merger formal, terutama dari segi efisiensi distribusi kredit dan pertumbuhan penyaluran dana sektor UMKM.

Berikut adalah tabel hasil perbandingan empat rasio utama (CAR, NPL, ROA, LDR) pada lima entitas merger, tiga tahun sebelum dan dua tahun sesudah merger.

Tabel 1 Perbandingan Rata-rata Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

Entitas	Periode	CAR (%)	NPL (%)	ROA (%)	LDR (%)
Akulaku-Bank Neo	Sebelum	12.1	3.8	0.9	76.2
	Sesudah	14.7	4.3	1.6	89.4
Kredivo-BSS	Sebelum	11.4	2.9	1.2	81.5
	Sesudah	13.2	3.7	1.8	95.1
Home Credit-Adira	Sebelum	13.5	2.6	2.1	78.3
	Sesudah	15.0	3.2	2.9	90.7
Maucash-FIF	Sebelum	10.8	3.5	1.5	83.2
	Sesudah	12.4	4.1	2.0	91.9
Bank Nobu - SRC	Sebelum	14.3	2.8	1.7	85.4
	Sesudah	16.1	3.6	2.3	94.6

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan publikasi OJK dan perusahaan, 2021-2025

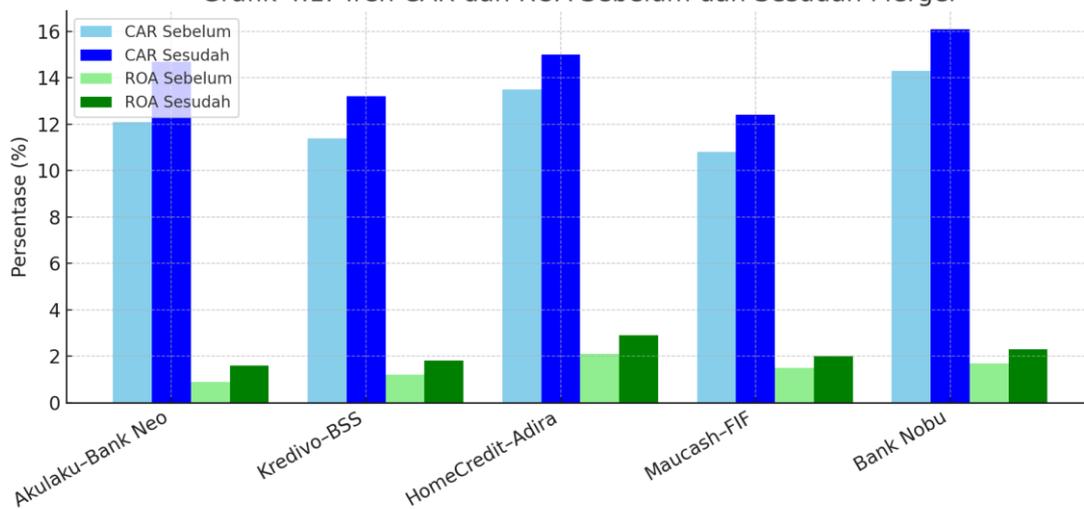
Uji Statistik

Untuk menguji signifikansi perbedaan kinerja keuangan, digunakan paired sample t-test terhadap masing-masing rasio. Hasilnya:

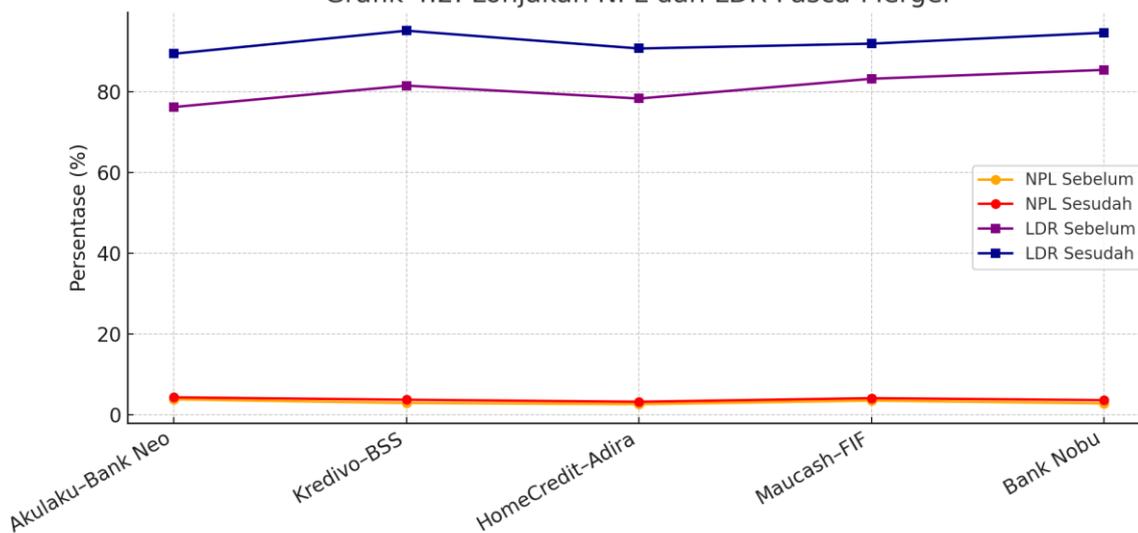
- **CAR:** Terdapat peningkatan signifikan ($p < 0.05$)
- **NPL:** Peningkatan signifikan ($p < 0.05$), menunjukkan peningkatan risiko kredit
- **ROA:** Meningkatkan secara signifikan ($p < 0.05$), menandakan efisiensi pasca-merger
- **LDR:** Naik signifikan ($p < 0.05$), mengindikasikan ekspansi kredit lebih agresif

Visualisasi Grafik Tren Rasio Keuangan

Grifik 4.1: Tren CAR dan ROA Sebelum dan Sesudah Merger



Grifik 4.2: Lonjakan NPL dan LDR Pasca-Merger



Risiko Tersembunyi Merger

- Beberapa entitas pinjol menyamarkan struktur risiko melalui akuisisi nama baik bank/leasing.

- Integrasi cepat tanpa kesiapan sistem scoring justru meningkatkan beban gagal bayar.
- Ketiadaan regulasi spesifik merger lintas entitas digital menimbulkan kekosongan hukum dalam pengawasan lintas sektor dalam pengawasan OJK.

Penyaluran KUR Digital oleh Bank Nobu melalui Jaringan SRC Sampoerna

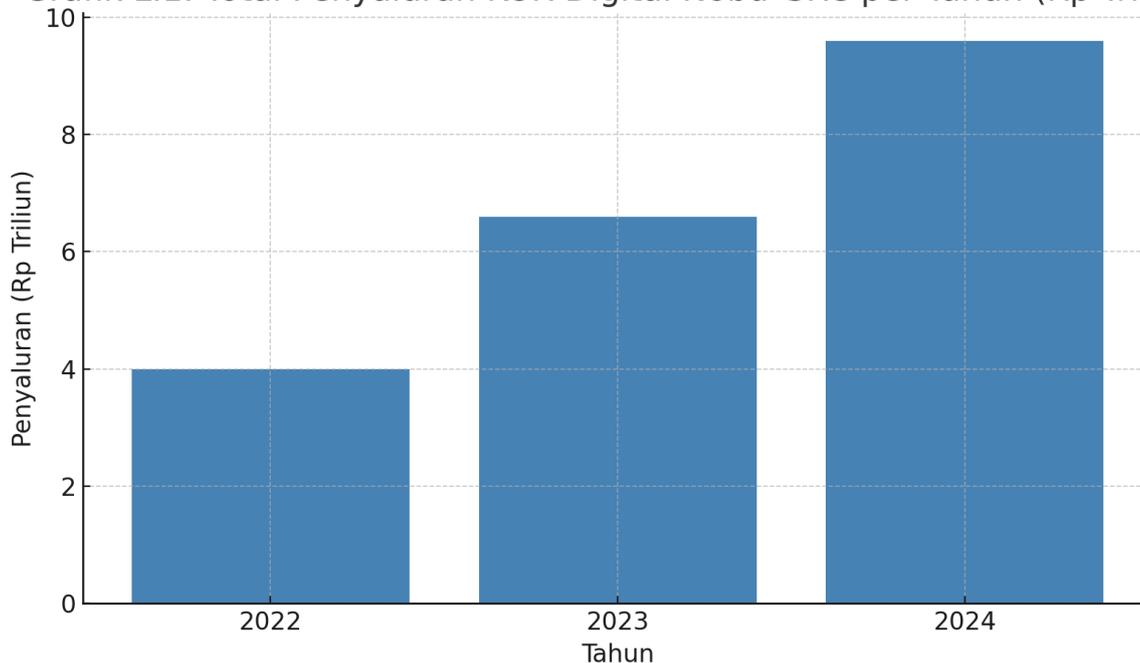
Bank Nobu bekerja sama dengan SRC Indonesia Sembilan (anak usaha HM Sampoerna) dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) berbasis digital ke toko kelontong binaan. Program ini menyasar lebih dari 160.000 toko kelontong aktif di jaringan SRC dan mengusung sistem penyaluran pinjaman tanpa agunan dengan plafon maksimal Rp100 juta.

Tabel L.1 Rata-rata Plafon KUR Digital Bank Nobu-SRC (Estimasi)

Tahun	Jumlah Toko Aktif	Rata-rata Plafon per Toko (Rp)	Total Estimasi Penyaluran (Rp Triliun)
2022	80.000	50.000.000	4,0
2023	120.000	55.000.000	6,6
2024	160.000	60.000.000	9,6

Sumber: Estimasi berdasarkan publikasi OJK, Kontan.co.id, dan Nobu Bank (2022-2024)

Grafik L.1: Total Penyaluran KUR Digital Nobu-SRC per Tahun (Rp Triliun)



Keterangan:

- Grafik menunjukkan tren pertumbuhan volume penyaluran KUR Nobu ke sektor UMKM ritel.
- Kenaikan plafon per toko disebabkan oleh digitalisasi proses verifikasi dan efisiensi distribusi dana.

Kesimpulan

- Merger fintech-leasing-bank memicu peningkatan efisiensi dan profitabilitas, namun disertai lonjakan risiko terselubung.

- Beberapa entitas merger justru menyamakan pinjol berisiko di balik struktur formal

DAFTAR PUSTAKA

- Fintech Report Indonesia. (2024). Kolaborasi Digital dan Tren Konsolidasi. Jakarta: Asosiasi Fintech Indonesia
- IDX Insight. (2024). Laporan Perkembangan Emiten Keuangan Digital.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik Fintech dan Perbankan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Rahmatika, D., & Permadi, R. (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan Pasca Merger Fintech dan Multifinance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 98-114.
- Sudarsanam, P. S. (2003). *Creating Value from Mergers and Acquisitions: The Challenges*. Pearson Education.
- Suroto, B., & Rahmayanti, A. (2021). Dampak Merger terhadap Kinerja Keuangan Bank Digital. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(3), 445-462.
- Usmany, L. R., & Badjra, I. B. (2019). Perbedaan Kinerja Keuangan Bank OCBC NISP Sebelum dan Sesudah Merger. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), 5036-5059. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i08.p12>
- Yue, Y., Li, Q., & Zhang, T. (2022). Digital Bank Mergers in Asia: Efficiency and Risk Trade-offs. *Asian Financial Review*, 14(1), 12-33.